

PREVALENSI KEBUTAAN AKIBAT KATARAK DI RSUD dr. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH

Eva Mardalena ⁽¹⁾, Fauziah Hayati ⁽²⁾

**^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama,
Kabupaten Aceh Besar
e-mail: e.mardalena52@gmail.com**

ABSTRACT

The level of blindness caused by cataracts is the highest in Southeast Asia, which is 1.5% while in the WHO record, the level of blindness in Indonesia is ranked third in the world of 1.47%. The high rate of cataracts in Indonesia is influenced by geographical location in the equator so that based on the study assess the risk of 15 years earlier exposed to cataracts than residents in Europe. The purpose of this study was to determine the prevalence of blindness due to cataracts based on age, gender, visus and blind eye position. This research use descriptive method with cross sectional approach. The data source used is secondary data that is documentation data from medical record. Based on data analysis conducted, the results obtained that cataract patients who experienced blindness as much as 191 people, with blind men of 116 people. In the age group, obtained the most results at age > 65 years that is equal to 89 people. Based on the location of the eye, the left eye (OS) more blindness than the eyes (ODS), and the most visus obtained blindness is 1/60 as many as 74 people. From this study obtained the conclusion that the prevalence of blindness due to cataracts in hospitals dr. Zainoel Abidin Banda Aceh amounted to 30.66%.

Keywords: Blind, Cataract, Visus

ABSTRAK

Tingkat kebutaan akibat katarak merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 1,5 % sedangkan dalam catatan WHO, tingkat kebutaan di Indonesia berada di urutan ketiga di dunia sebesar 1,47 %. Tingginya katarak di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis yang berada di garis khatulistiwa sehingga berdasarkan penelitian menilai resiko 15 tahun lebih cepat terkena katarak dibandingkan penduduk di Eropa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kebutaan akibat katarak berdasarkan usia, jenis kelamin, visus dan posisi mata yang buta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data sekunder yaitu data dokumentasi dari rekam medik. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pasien katarak yang mengalami kebutaan sebanyak 191 orang, dengan laki-laki yang buta sebesar 116 orang. Pada kelompok usia, diperoleh hasil terbanyak pada usia >65 tahun yaitu sebesar 89 orang. Berdasarkan letak mata, mata sebelah kiri (OS) lebih banyak mengalami kebutaan dibandingkan kedua mata (ODS), serta visus terbanyak yang didapatkan mengalami kebutaan adalah 1/60 sebanyak 74 orang. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa prevalensi kebutaan akibat katarak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebesar 30,66 %

Kata kunci: Buta, Katarak, Visus

Pendahuluan

Katarak berasal dari bahasa Yunani “cataracta” yang berarti air terjun. Dalam bahasa Indonesia disebut bular dimana penglihatan seperti tertutup air terjun akibat lensa yang keruh. Katarak adalah setiap keadaan kekeruhan pada serabut atau bahan lensa di dalam kapsul lensa.⁽¹⁾

Katarak merupakan salah satu masalah kesehatan gangguan penglihatan dan kebutaan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Angka kebutaan di Indonesia akibat katarak mencapai 50%. Meningkatnya prevalensi gangguan penglihatan dan kebutaan seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup. Hal ini dikarenakan katarak merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada usia lanjut. Sebagai salah satu penyakit degeneratif, buta katarak umumnya terjadi pada usia lanjut. Enam belas persen buta akibat katarak di Indonesia terjadi pada usia produktif (45-54 tahun).

Menurut World Health Organization (WHO), kebanyakan katarak terkait dengan masalah penuaan, meskipun kadang-kadang anak-anak dapat lahir dengan kondisi katarak kongenital, atau katarak dapat berkembang setelah trauma, peradangan atau karena suatu penyakit. Katarak terjadi secara perlahan-lahan sehingga penglihatan penderita terganggu secara berangsur. Katarak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia, trauma, toksin, penyakit sistemik.

Tingkat kebutaan akibat katarak merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 1,5% sedangkan dalam catatan WHO, tingkat kebutaan di Indonesia berada di urutan ketiga di dunia yaitu sebesar 1,47%. Tingginya katarak di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis yang berada di daerah khatulistiwa sehingga berdasarkan penelitian menilai resiko 15 tahun lebih cepat terkena katarak dibanding penduduk di Eropa.⁽⁷⁾ Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat didapatkan adanya 10% orang menderita katarak, dan prevalensi ini meningkat sampai

50% pada usia 65-75 tahun dan meningkat lagi sekitar 70% pada usia 75 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan Framingham Eye Study mengenai katarak senilis, usia 52-64 tahun telah terjadi katarak senilis sebesar 42%, pada kelompok usia 65-74 tahun telah terjadi katarak senilis sebesar 73%, dan pada kelompok usia 75-85 tahun telah terjadi katarak senilis sebesar 91%. Angka katarak senilis mencapai lebih dari 90% dari semua tipe katarak.

Menurut data Riskesdas 2013, prevalensi kebutaan penduduk usia 6 tahun ke atas secara nasional sebesar 0,4% dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Sebesar (0,78%) katarak dapat menyebabkan kebutaan, kemudian glaukoma (0,2%), kelainan refraksi (0,14%), gangguan retina (0,13%), kelainan kornea (0,10%), dan penyakit mata lainnya (0,15%).⁽⁴⁾ Pada penelitian Shah SP et al (2011) tentang ukuran visus penderita katarak yang akan dioperasi pada negara-negara berkembang adalah sekitar 72% pasien menjalani operasi dalam keadaan buta akibat katarak atau memiliki gangguan penglihatan parah.⁽⁵⁾ Buta menurut kategori WHO adalah sebagai berikut; kategori I: rabun atau penglihatan <6/18, kategori II: rabun, tajam penglihatan <6/60, kategori III: buta (tajam penglihatan <3/60, lapang pandangan <10 derajat), kategori IV: buta (tajam penglihatan <1/60, lapang pandangan <5 derajat), kategori V: buta dan tidak ada persepsi sinar.

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penderita di daerah subtropik. Di Indonesia diperkirakan setiap menit ada satu orang menjadi buta. Sebagian besar orang buta di Indonesia berada di daerah miskin dengan kondisi sosial ekonomi lemah. Orang dengan sosial ekonomi rendah cenderung lebih mudah terkena katarak dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah ditambah dengan pekerjaan yang lebih banyak mencetuskan terjadinya katarak

seperti pekerjaan yang berada di bawah terik matahari (UVB).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui “Tingkat Prevalensi Kebutaan Akibat Katarak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tahun 2016”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Dengan menggunakan data sekunder yaitu data dokumentasi yang diperoleh dari rekam medik.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien yang terdiagnosis buta akibat katarak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pemeriksaan pasien dan diagnosis yang didokumentasikan dalam rekam medik pasien di Poli Mata RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Data yang diamati berupa nomor rekam medik, nama, usia, jenis kelamin, dan diagnosis periode Januari 2016 sampai Desember 2016.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Data yang diperoleh dari rekam medik dicatat dan dikumpulkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data penelitian telah dilaksanakan selama Mei 2017 sampai Juni 2017 di bagian poli mata RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien buta akibat katarak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, selama rentang waktu bulan Januari 2016 sampai Desember 2016. Dari hasil rekam medik pasien buta akibat katarak yang diperiksa, didapatkan 191 orang yang

memenuhi kriteria untuk dimasukkan sebagai sampel. Berdasarkan hasil data dan analisis data rekam medik, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Pasien Buta Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Letak Mata dan Visus

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
a.	Laki-Laki	116	60,73%
b.	Perempuan	75	39,27%
2.			
a.	0 – 5 tahun	2	1,05%
b.	5 – 11 tahun	3	1,57%
c.	17 – 25 tahun	2	1,05%
d.	26 – 35 tahun	2	1,05%
e.	36 – 45 tahun	5	2,62%
f.	46 – 55 tahun	21	10,99%
g.	56 – 65 tahun	67	35,08%
h.	>65 tahun	89	46,60%
3.	Letak Mata		
a.	Okuli Dextra	59	30,89%
b.	(OD)	71	37,17%
c.	Okuli Sinistra	61	31,94%
	(OS)		
	Okuli Dextra		
	Sinistra (ODS)		
4.	Penyakit Jantung		
	Didapat		
a.	3/60	20	10,47%
b.	2/60	18	9,4 %
c.	1/60	74	38,74%
d.	1/300	47	24,61%
e.	1/-	18	9,42%
f.	0	14	7,33%
	Total	191	100%

Sumber: Data Rekam Medik diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien katarak di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada Januari 2016 sampai Desember 2016 sebanyak 623 orang, dengan pasien buta akibat katarak sebanyak 191 orang sehingga prevalensi pasien buta pada penderita katarak dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Prevalensi pasien buta pada penderita katarak} = \frac{\text{jumlah pasien buta akibat katarak}}{\text{jumlah pasien katarak dalam setahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{191}{623} \times 100\% \\ = 30,66\%$$

Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak yang mengalami kebutaan berdasarkan adalah laki-laki, yaitu sebanyak 116 orang. Menurut Saw, Husain, Gazzard dkk dalam satu penelitiannya di Riau tidak didapatkannya perbedaan bermakna angka kebutaan laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herna Hutasoit yang berjudul Prevalensi Kebutuhan Akibat Katarak Di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2010 menyatakan bahwa pasien buta katarak lebih banyak pada perempuan sebanyak 105 orang atau 73,94%.

Distribusi Sampel Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien buta akibat katarak berdasarkan paling tinggi pada kelompok usia >65 tahun yaitu sebanyak 89 orang atau 46,60%. Hal ini menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 terkait dengan proses degeneratif pada pertambahan usia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herna Hutasoit dengan judul Prevalensi Kebutuhan Akibat Katarak pada tahun 2010 menyatakan bahwa pasien buta akibat katarak lebih banyak penduduk dalam usia 61-70 tahun yaitu berkisar 30,83%⁽¹⁴⁾.

Distribusi Sampel Berdasarkan Letak Mata

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien buta akibat katarak berdasarkan letak mata tertinggi pada mata kiri (OS) yaitu sebanyak 71 orang atau 37,17%. Perubahan fisik dan kimia dalam lensa menyebabkan hilangnya transparansi. Belum ada penelitian terkait dengan kebutaan akibat katarak berdasarkan letak mata. Namun, katarak biasanya terjadi bilateral,

tetapi memiliki kecepatan koagulasi yang berbeda.

Distribusi Sampel Berdasarkan Visus

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien buta akibat katarak paling banyak dijumpai pada visus 1/60 yaitu sebanyak 74 orang atau 38,74%. Penyakit katarak merupakan penyakit yang sering dialami oleh para lanjut usia (lansia). Pada umumnya, pasien sering datang terlambat dan telah menyebabkan kekeruhan lensa yang parah. Biaya operasi katarak yang sangat mahal juga menjadi penyebab banyaknya masyarakat Indonesia yang buta sebab katarak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan hasil mengenai jumlah pasien buta akibat katarak sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan, namun usaha penulis untuk memberikan hasil yang optimal tidak luput dari keterbatasan berikut:

- a. Data responden yang tidak terlalu lengkap menyebabkan kesulitan bagi penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Tetapi penulis berusaha untuk mengumpulkan responden yang memiliki data lengkap sehingga hasil penelitian dapat lebih baik.
- b. Adanya perbedaan waktu yang tertera di data pendaftaran pasien dengan data rekam medik pasien juga menjadi kesulitan bagi penulis. Tetapi penulis berusaha untuk menyamakan waktu sebaik-baiknya sehingga data yang diperoleh adalah data yang sebenarnya.
- c. Keterbatasan waktu dalam pengambilan data di poli mata RSUDZA Banda Aceh juga menjadi penyulit bagi penulis karena penulis dapat diizinkan masuk ke poli mata saat pasien sudah selesai berkonsultasi dan waktu yang tersisa sangat minim untuk melakukan pendataan dalam jumlah yang banyak. Tetapi penulis berusaha untuk

mendatangi poli mata RSUDZA setiap harinya agar data dapat mencukupi jumlah sampel.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini yaitu dari 191 orang jumlah pasien yang buta akibat katarak, didapatkan sebanyak 116 orang adalah laki-laki dan sebanyak 75 orang adalah perempuan. Dengan kata lain, jumlah laki-laki lebih banyak mengalami kebutaan akibat katarak.
2. Karakteristik usia pasien terbanyak yang mengalami kebutaan adalah pada kelompok usia >65 tahun, yaitu sebanyak 89 orang dari jumlah pasien buta akibat katarak.
3. Karakteristik letak mata pasien terbanyak yang mengalami kebutaan adalah pada mata sebelah kiri (OS), yaitu sebanyak 71 orang.
4. Karakteristik visus mata pasien terbanyak yang mengalami kebutaan adalah pada visus 1/60, yaitu sebanyak 74 orang.

Dari seluruh proses penelitian yang telah dilaksanakan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat diungkapkan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pihak RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh disarankan agar pencatatan status pasien pada rekam medik dilakukan dengan lebih teratur dan lengkap untuk memudahkan peneliti yang akan melakukan penelitian berdasarkan rekam medik.
2. Pemberian edukasi pada pasien katarak yang lebih muda supaya pemeriksaan mata dilakukan lebih sering dan seawal mungkin untuk mencegah terjadinya kebutaan.
3. Penyuluhan tentang kesehatan mata terhadap masyarakat sebaiknya rutin dilakukan di Puskesmas, Puskesmas

Pembantu, Posyandu dan tempat pelayanan kesehatan lainnya agar masyarakat dapat semakin mengerti dan tahu bahwa betapa pentingnya menjaga kesehatan mata serta semakin tahu bahwa penyakit katarak dapat disembuhkan dengan cara operasi.

Daftar Pustaka

- Dewi Ratna M, Santyobowo Thajeb Ismariatum Siti F, Yuliyani Arie E. 2010. Jurnal Oftalmologi Indonesia. Constraints and Supporting Factors to Access Free Cataract Surgery. Vol. 7.144-145. Doi: 202010/j.unair.2016.12.19.
- Sari, R. Anatomi dan Fisiologi Mata. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/56126/4/Chapter%20II.pdf. 2016. Diakses tanggal 19 Desember 2016.
- Ilyas, H. Sidarta, Yulianti, Rahayu Sri. Ilmu Penyakit Mata Edisi Keempat hal.204-16. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2013.
- Suaidi, Iqbal M. Proposal Katarak: Gambaran Pengetahuan Keluarga Terhadap Katarak Di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2011. Jambi: 2015.
- Putz, R dan R. Pabst. Sobotta Ed 21. EGC: Jakarta. 2003.
- Cataract. World Health Organization. www.who.int/topics/cataract/en/. Diakses tanggal 19 Desember 2016.
- Buta menurut kategori WHO. <http://dokumen.tips>. Diakses tanggal 1 Desember 2016.

- Safriati, E. 2013. Prevalensi Kebutaan Akibat Katarak. eprints.undip.ac.id/46853/3/Yustina_Elisa_22010111130122_Lap.KTI_Bab2.pdf (URL). Diakses tanggal 19 Desember 2016.
- Malau RG. Karakteristik Pasien katarak senilis di RSUP Haji Adam Malik. Universitas Sumatera Utara. Skripsi. 2015.
- Remington Lee Ann. Clinical Anatomy and Physiology of the Visual System 3rd edition. St. Louis: Butterworth Heinemann Elsevier. p.93-106. 2012.
- Priority eye disease. WHO. Diunduh dari www.who.int/blindness/causes/priority/en/index1.html. Tanggal 19 Desember 2016.
- Mutiarasari, D. Abstrak. jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/INSP/article/download/2804/1898. Diakses tanggal 19 Desember 2016.
- Prevalensi Katarak. Kementerian Kesehatan. www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin...pdf. Diakses tanggal 19 Desember 2016.
- Hutasoit, H. Prevalensi Kebutaan Akibat Katarak. www.repository.usu.ac.id. 2010. Diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Tana L, Mihardja L, Rif'ati L. 2007. Universa Medicina. Merokok dan Usia Sebagai Faktor Resiko Katarak Pada Pekerja berusia ≥ 30 tahun di Bidang Pertanian. Vol. 26 No 3. 121-128. Doi: <http://dx.doi.org/10.18051/UnivMed.2007.v26.120-128>. Diakses tanggal 26 Desember 2016